



**BIENNALE JOGJA VIII**

**Revitalisasi Makna dan Spirit Benda Sejarah**

**A**roma formalin perlahan-lahan menyusup ke indra penciuman begitu memasuki Gedung Societeit Militer, Taman Budaya Yogyakarta. Aroma yang dekat dengan bau kematian itu menambah seram suasana temaram di gedung peninggalan Belanda itu. Aroma bertambah kuat begitu mendekati instalasi yang dikelilingi kain putih transparan.

Di dalam area berukuran sekitar 5 x 4 meter yang dikelilingi kain putih itu terdapat empat bentuk manusia. Dua tubuh ditata di ujung ruang dalam posisi tidur telentang. Dan, dua lagi duduk di kursi goyang dalam keadaan terikat. Di bawah lima lampu yang ada, dipasang bentuk kepala manusia dari bahan lilin. Bentuk-bentuk kepala berwarna putih pucat itu sebagian meleleh.

Instalasi karya Entang Wiharso yang berjudul *Bagaimana Cara Mendisplay Karya Seni Yang Sopan?*, mengkritisi pencekalan sejumlah karya seni. Karya Entang juga pernah dicekal saat akan dipamerkan di Rhode Island Foundation Gallery, Amerika, tahun 2003. Pencekalan itu berakhir dengan pembatalan pameran oleh Entang.

Sejumlah karya seni yang ikut dalam Biennale Jogja VIII memang mengkritisi masalah-masalah sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Sejumlah karya seni itu dijelaskan oleh Mikke Susanto, kurator Biennale, dalam *press tour*, Kamis (15/12). Acara itu mengunjungi

*venue-venue* yang tersebar di Kota Yogyakarta. Tempat-tempat pameran itu merupakan bangunan bersejarah yang kini banyak dilupakan publik.

Menurut Anggi Minarni, Direktur Karta Pustaka, penggunaan bangunan bersejarah menjadi tempat pameran merupakan salah satu cara untuk merevitalisasi bangunan. Ia mencontohkan, pemanfaatan bangunan berarsitektur *indies* menjadi tempat makan yang eksklusif di daerah Sagan. Bangunan bersejarah seperti itu memang harus dilestarikan dengan berbagai cara untuk mempertahankan wajah Yogyakarta yang kaya dengan peninggalan sejarah.

Bangunan lain yang digunakan untuk pameran adalah pab-



KOMPAS/AGUNG SETYAJADI

**Seni instalasi** karya Entang Wiharso berjudul *Bagaimana Cara Mendisplay Karya Seni Yang Sopan?* merupakan kritik atas pencekalan sejumlah karya seni seperti yang terjadi di Indonesia beberapa waktu lalu. Instalasi ini dipajang di Gedung Societeit Militer, dalam rangka Biennale Jogja VIII, 4-22 Desember.

rik cerutu Tarumartani. Pabrik yang mulai beroperasi tahun 1918 ini rencananya akan direnovasi dan direstorasi agar tetap bertahan hingga 100 tahun ke depan. Tempat ini akan dikembangkan menjadi sebuah *Boutique Cigar Manufacture van Java*, tempat pertemuan cigar klub, tempat pertunjukan seni, serta wisata minat khusus. Pengembangan itu diharapkan mengukuhkan Tarumartani sebagai *landmark* di kawasan Bacro.

Di bangunan SMKN 2 Yogyakarta, daerah Jetis, yang dulu digunakan untuk Princess Juliana School, juga digunakan untuk pameran. Salah satunya, karya Tiarna D Sirait yang berjudul *The Bride "in Waiting"*.

Karya berbentuk seorang putri ini dipasang di lorong bangunan. Yang menarik dari karya ini adalah bahan yang digunakan dari bahan alami yaitu jerami dan rumput mendong.

Penggunaan bahan alam itu bisa dimaknai sebagai sebuah respons pada potensi alam yang berlimpah namun belum dioptimalkan. Jika dikontraskan dengan kondisi masyarakat saat ini yang menjadi pasar berbagai produk luar memang sudah saatnya bangsa ini mengaca dan mengangkat potensi diri.

Karya lain yang ada di SMKN 2 adalah sebuah instalasi yang terbuat dari kaleng-kaleng kerupuk berjudul *Penuh dan Padat* karya I Made Aswino Aji. Instalasi itu di pasang di sudut

bangunan yang berundak. Di dalam kaleng itu dipasang lampu-lampu yang sinarnya bisa keluar melalui kaca kecil di satu sisi kaleng. Mikke menjelaskan, seni instalasi ini merupakan respons padatnya perumahan di Yogyakarta yang berukuran kecil dan tidak teratur. Dalam penataankaleng-kaleng itu memang tidak rapi, ada yang bertumpuk dan miring.

Respons atas berbagai masalah sosial yang berkembang di dalam masyarakat itu disinkronkan dengan tema mengangkat Kota Yogyakarta sebagai pusaka. Keberadaan karya-karya seni itu diharapkan bukan sekadar dimaknai dari sisi estetis karya seni tetapi juga mengambil spirit sejarah kota yang ada di tempat-tempat pameran.

(ANG)